

Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat)

Ahmad Putra

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : ahmadputra752@yahoo.com

Prasetio Rumondor

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : tbiorumondor@gmail.com

Diterima : 18 Februari 2019	Direvisi : 16 April 2019	Diterbitkan : 30 Juni 2019
-----------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract

This paper discusses several forms of student delinquency that occurred at MA Muhammadiyah Lakitan, West Sumatra, the things that influence and how Islamic religious education efforts in preventing phenomena that occur. This research uses a qualitative approach with qualitative descriptive analysis. Based on the results and data obtained, the problems that occur in students are considered to be serious, often repeated and make the school and the teacher worry about the habits of some students, such as being caught smoking in school stalls, jumping school fences, skipping school hours, fighting, and coming to school late. The school has also often warned and the last solution is the calling of parents of students involved in delinquency. The causes of delinquency done by students are due to the influence of peers, environmental influences, weak parental supervision and the influence of social media. There are two attempts by the school in preventing student delinquency, the first giving advice, and the second punishment. Although not yet running optimally. However, there has been a bright spot for students, so they understand the impact it has. In fact, the rules made by schools to shape themselves as moral and educated students, and make both parents happy.

Keywords: *Islamic, religious education, student delinquency, delinquency prevention.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang beberapa bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat, hal-hal yang mempengaruhi serta bagaimana upaya pendidikan agama Islam dalam mencegah fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil dan data yang diperoleh, permasalahan yang terjadi pada siswa sudah dianggap serius, sering terulang dan membuat pihak sekolah beserta guru khawatir dengan kebiasaan yang dilakukan beberapa siswa, seperti ketahuan merokok di warung sekolah, melompat pagar sekolah, bolos pada jam sekolah, berkelahi, dan telat datang ke sekolah. Pihak sekolah juga telah sering memperingatkan dan solusi terakhir ialah pemanggilan orang tua siswa yang terlibat kenakalan. Penyebab dari kenakalan yang dilakukan siswa dikarenakan pengaruh teman sepermainan, pengaruh lingkungan, pengawasan orang tua yang lemah dan pengaruh media sosial. Ada dua upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah kenakalan siswa, yang pertama memberikan nasehat dan kedua hukuman. Walaupun belum berjalan maksimal. Akan tetapi telah ada titik terangnya kepada siswa, sehingga mereka paham akan dampak yang ia dapatkan. Sejatinya, aturan yang dibuat sekolah untuk membentuk diri siswa yang bermoral dan berpendidikan, serta membahagiakan kedua orang tua.

Kata Kunci: pendidikan, agama, Islam, kenakalan siswa, pencegahan kenakalan.

Latar Belakang

Fenomena kenakalan siswa yang terjadi di sekolah-sekolah memang tak pernah berakhir, begitu sering kita melihat dan mendengar berbagai bentuk sikap serta etika siswa yang melanggar aturan yang terjadi

diberbagai sekolah di penjuru tanah air. Semua pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan siswa mesti diselesaikan secara maksimal oleh pihak sekolah, bahkan masyarakatpun juga berkewajiban membantu agar setiap siswa dapat menjalankan perannya sebagai seorang pelajar yang baik. Sehingga terciptanya siswa

yang berpendidikan, berkarakter, berprestasi serta terhindar dari bentuk kenakalan yang merugikan.

Sekolah merupakan sebuah wadah perubahan, merubah siswa dari yang tidak punya apa-apa kepada siswa yang memiliki bekal pengetahuan. Siswa tentunya perlu diarahkan, diajari dan sekolah berfungsi sebagai panutan dalam mencerdaskan setiap generasi sehingga mendapatkan masa depan yang cemerlang. Akan tetapi, masa depan yang cemerlang akan sulit didapatkan bila siswa telah terlibat pada fenomena yang berkaitan dengan kenakalan sehingga siswa dihadapkan pada kebiasaan yang merugikan dirinya dan sekolah.

Semua orang tentu tahu dan mengetahui bahwa begitu seringnya berbagai sumber yang menggambarkan kenakalan siswa yang terjadi, baik itu melalui Koran, televisi, radio. Fenomena yang dilakukan para pelajar tersebut sudah hamper setiap saat kita dengar dan tentunya sebuah kabar yang tidak mengenakan bagi dunia pendidikan. Tertangkapnya siswa yang merokok, buat onar, bolos sekolah, tertangkap aparat dan masalah-masalah lainnya yang membuat rusaknya citra pendidikan. Bukan hanya sampai disana saja, para pelajar begitu mudah terpengaruh baik dengan teman sepermainan maupun factor media yang ada, begitu mudahnya mengakses dunia internet yang saat sekarang rata-rata siswa telah menggunakannya. Bukan tidak mungkin siswa bisa terlibat dengan berbagai aksi penyimpangan dan terlibat pada tindakan yang negatif.¹

Besarnya pengaruh yang dihadapi siswa pada saat sekarang tentu saja menjadikan para pelajar mudah masuk kepada hal-hal yang notabennya merusak. Oleh karena itu, yang

perlu saat sekarang ialah mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Langkah ini bertujuan agar anak tidak teransang untuk berbuat penyimpangan dan berhubungan dengan kenakalan yang merusak dirinya dan orang lain. Dengan demikian, fenomena yang terjadi tersebut perlu diatasi, orang tua mesti mengawasi anak-anaknya dan guru yang ada di sekolah perlu meningkatkan pengawasan yang optimal kepada setiap siswa sehingga menangkal masuknya pengaruh buruk pada siswa.

Anak akan terbentuk menjadi pribadi yang baik tentunya tak terlepas dari pengaruh orang tua. Bila orang tua dapat memberikan pendidikan yang benar, maka anak akan meniru kepada perbuatan yang benar. Maka sudah jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi anak dan bagi semua orang serta memainkan peran vital dalam merubah sebuah perilaku tentunya. Mendidik bukan perkara mudah dan biasa, mendidik merupakan sebuah tugas yang sulit dan butuh kesabaran. Rasulullah mengajarkan kepada setiap manusia bahwa didiklah anak-anak dengan cara yang baik, bawa mereka kepada jalan yang benar, jangan sampai tersesat pada arah yang salah dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk al-qur'an dan sunnah. Jika orang tua telah membawa anak-anaknya kepada arahan yang Al-Qur'an perintahkan maka anak-anak akan jauh dari perbuatan yang tercela sehingga dapat terhindar dari bentuk kenakalan.

Pendidikan pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan potensi peserta didik (siswa) agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berinovasi, mandiri dan menyangand prinsip tanggung jawab pada diri.² Sedangkan pendidikan dapat membentuk manusia yang

¹ Safari Soma, *Menanggulangi Remaja Kriminal, Islam Sebagai Alternatif* (Bogor: Bintang Tsurayya, 1995), h. 1.

² Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2006), p. h. 6.

berbudi pekerti baik serta sehat jiwa.³ Salah satu tokoh Islam memberikan penjelasan mengenai pendidikan Islam, beliau adalah Al-Ghazali “pendidikan itu bertujuan untuk menjadikan manusia yang memperoleh kebahagiaan manusia yang sebenarnya, yaitu kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat”. Dapat dikatakan bahwa pendidikan akan memberikan sebuah kebermanfaatan yang sebenarnya, yang diharapkan semua manusia, dan harapan banyak orang.

Siswa yang tengah menjalani pendidikan pada sekolah menengah atas adalah sebuah keadaan menarik sebab siswa dihadapkan dengan berbagai polemic dalam kesehariannya. Perbedaan karakter dan perbedaan pada aspek-aspek lainnya turut memberikan pengaruh bagi jati diri siswa. Bukan hanya itu, aspek sosial serta ekonomi juga turut andil dalam menemani perjalanan siswa menghadapi berbagai problem yang ada. Bagaimana cara-cara pendidika yang diberikan orang tua kepada siswa-siswa tentunya juga berbeda, maka siswa memiliki perbedaan cara berperilaku serta memaknai masa-masa statusnya sebagai pelajar.

Menciptakan siswa yang benar-benar terdidik, bukan hanya tanggung jawab dari guru di sekolah saja, jangan sampai para orang tua menjamin pendidikan untuk anak hanya terpusat pada sekolah. Akan tetapi, sudah menjadi tugas semua orang dan keluarga merupakan penyempurna bagi jalannya pendidikan buat anak. Dapat dikatakan bahwa harus ada kerja sama antar semua lini demi menjadikan siswa yang memiliki nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Sejatinya ada tiga aspek yang mempengaruhi kepribadian pada anak, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴ Tiga aspek ini diharapkan menyatu menjadi satu, dengan artian dapat dijalankan dengan

seimbang sehingga benar-benar memberikan sebuah upaya yang menjadikan siswa bermoral serta berkarakter baik.

Ketika melihat di lapangan, ternyata tiga aspek yang mempengaruhi pendidikan pada anak tersebut belumlah berjalan dengan maksimal. Buktinya beitu seringkali kita melihat anak yang bertengkar dengan orang tuanya, berbeda pemikiran dan saling memilih jalan masing-masing. Akibatnya, keharmonisan tidak menjadi tujuan utama dalam keluarga. Begitupun dengan pendidikan di negeri ini yang masih belum menjadi panutan bagi semua kalangan, betapa banyaknya para tokoh-tokoh atau orang pintar yang terdidik malah memberikan contoh buruk bagi para generasi, seperti koruptor dan orang-orang yang bersikap anarkis. Selanjutnya, adanya penghapusan mata pelajaran agama di beberapa sekolah-sekolah semakin menjadikan siswa bingung dalam mendapatkan pengetahuan agama, sehingga semakin membawa siswa kepada jalan yang sering bentrok dengan norma agama.

Di era millennial sekarang ini, kita tidak bisa memungkiri bahwa bangsa ini tengah menghadapi sebuah permasalahan yang serius bahkan memperihatinkan.⁵ Berbagai fenomena yang terjadi di beberapa daerah sangat menyedihkan karena begitu mudahnya seseorang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang dianggap menyenangkan, kenakalan dimana-mana, perjudian, pemerkosaan, pengangguran serta pengaruh dari obat terlarang. Dengan kata lain, keadaan lingkungan saat ini perlu ada pembaharuan, perlu perhatian semua orang dan diharapkan timbul ide-ide untuk membangun generasi yang bermoral di tengah-tengah persoalan.

Persoalan yang terjadi saat ini merupakan sebuah perkara serius yang membutuhkan solusi. Bukan hanya

³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

⁴ Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani* (Bandung: Harakah, 2002), h. 246.

⁵ Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani*, h. 75.

Pemerintah saja yang mesti turun tangan, akan tetapi semua aspek masyarakat harus merangkul demi terciptanya pendidikan yang baik buat siswa. Tantangan terberat yang disaksikan saat ini dimana perekonomian yang semakin hari semakin naik, semuanya serba mahal, sehingga mau tidak mau keadaan tersebut juga mempengaruhi pendidikan pada anak yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian, anak mengalami gangguan dalam berfikir, timbul sebuah gejala, cara bertindak dan sulit mengatur emosi tentunya.⁶ Permasalahan yang timbul akibat perbuatan siswa tentunya selalu menarik untuk kaji karena statusnya sebagai siswa memang berada pada posisi yang hangat-hangatnya, maksudnya siswa masih mencari jati diri menuju kematangan diri dan emosi.

Penulis menilai bahwa siswa merupakan pilar utama untuk nasib bangsa kedepannya, baiknya bangsa ini tergantung bagaimana generasi bangsa menjalani pendidikannya ketika sekolah dan mengikuti didikan dari guru-gurunya. Maka Penulis terdorong untuk meneliti permasalahan ini di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat⁷ untuk melihat persoalan yang terjadi pada siswa dan upaya pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian. Menurut Denzin dan Licolin sebagaimana dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan

latar ilmiah dengan maksud mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁸

Hubungan Agama dengan Siswa

Agama adalah aspek penting pada diri manusia. Agama berarti suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Sedangkan dalam bahasa Inggris, agama berarti religion yang berarti mengikat.⁹ Dengan demikian, sejatinya agama menjadikan setiap manusia kepada tujuan yang benar, lurus tanpa adanya persoalan. Manusia seharusnya tahu akan perannya sebagai hamba yang lemah dan bisa bertindak seperti mana baiknya sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia ini. Akan tetapi, harapan untuk menjadikan setiap generasi mampu memaknai agama tidaklah seperti membalikkan telapak tangan, di era sekarang begitu seringnya kita mendengar para siswa begitu sulit diarahkan, susah dibawa kepada kebaikan, nakal, tidak mau dibimbing dan terlibat pada penyimpangan-penyimpangan.

Salah satu yang menyebabkan anak/siswa terlibat pada penyimpangan-penyimpangan serta kenakalan ialah karena ilmu agama belum tertanam dengan baik pada diri si anak sehingga mudahnya berbagai pengaruh masuk pada diri siswa tersebut. Inilah yang nantinya menjadikan anak terbawa arus penyimpangan apalagi lingkungan juga tidak mendukung bagi pendidikan anak.

Pada hakikatnya setiap anak yang terlahir ke dunia terlahir dengan keadaan fitrah dan bersih, tergantung nantinya bagaimana pembawaan serta arahan dari orang tuanya. Keluarga, orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa sehingga dengan perjalanan hidup yang seperti itu menjadikan anak yang

⁶ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 75.

⁷ MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat adalah sebuah institusi pendidikan yang berada di bawah Yayasan Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1987. Sekolah ini jenjang SMA dan terakreditasi B. Madrasah ini beralamatkan di Lubuk Begalung Kenagarian Lakitan Selatan Kecamatan Lengayang Sumatera Barat.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 75.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 13.

berpengetahuan. Dengan kata lain, perilaku anak akan sesuai dengan ajaran agama.

Didikan agama merupakan aspek penting yang sebaiknya diajarkan kepada anak pada usia dini sehingga membekas pada setiap aktivitas yang dilakukan anak dalam kesehariannya. Seorang tokoh mengatakan bahwa pendidikan agama sebaiknya diberikan di masa usia dini sehingga nilai-nilai moral dan nilai agama ikut serta pada kepribadian anak.¹⁰ Bisa dibayangkan bila seorang anak tidak mendapatkan asupan agama ketika ia kecil hingga tumbuh dewasa, sehingga ketika ia berada di usia dewasa merasa ada kekosongan pada jiwanya. Berbeda dengan anak yang semenjak kecil diberikan didikan agama oleh orang tuanya, perhatian dan arahan, tentunya anak memiliki bekal yang membawanya pada pengajaran agama.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib, al-ta'lim berartipengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan danketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condongpada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.¹¹ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.

Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur

bagaimana hidup dalam kententraman batin, dengan kata lain bahagia dunia akhirat.¹²

Selain itu, pengajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.¹³ Dengan kata lain, ini adalah sebuah seruan bagi manusia agar menerapkan setiap perbuatan, sikap dan langkah, agar tetap berada pada sebuah lingkaran keimanan yang membawa manusia pada peribadatan. Al-Qur'an banyak membahas dan menyinggung berkaitan dengan pendidikan agama Islam kepada setiap manusia, salah satunya dalam surat An-nahl: 125 yang artinya:

*"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."*¹⁴

Lalu, Allah juga mengatakan dalam Surat Ali-Imran: 104, yang artinya:

*"Dan bendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dariyang munkar"*¹⁵

Perkembangan nilai-nilai keagamaan pada anak tentunya berjalan secara bertahap dan melalui ebrbagai proses, yang membantu si anak tentunya orang tua sendiri. Di saat anak masih kecil, mereka tentu tidak bisa berfikir logis, sedangkan ketika anak telah tumbuh remaja, dewasa, maka ia akan bisa memahami apa itu agama. Semua itu tentunya terbangun tanpa adanya peran penting orang tua serta penanaman kecerdasan bagi si anak. Begitu pentingnya peran agama bagi semua manusia, termasuk bagi anak yang akan

¹⁰ Sutikno, *Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI), Vol. 2, No. 2, November 2013, h. 292.

¹¹ Samsul Nizar, *Samsul Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86–88.

¹² Yuli Choirul Umah, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency*, Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 2, September 2016, h. 182.

¹³ Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 28.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Ponegoro, 2000).

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

tumbuh dewasa. Apalagi iman manusia mengalami naik turun, kadang bahagia dan kadang gelisah, dengan demikian bukan tidak mungkin si anak yang awalnya semangat menerapkan nilai agama dalam kehidupannya, menjadi anak yang meninggalkan agama.¹⁶

Maka dengan demikian, pendidikan agama menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa maupun bagi setiap anak, karena menjadi sebuah upaya perubahan baik dari segi aspek pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Anak akan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, merubah kepada arah yang lebih baik buat dirinya dan lingkungannya. Anak juga mampu berfikir rasional dan menerapkan nilai-nilai kebaikan disetiap aktivitas yang dilakukannya, sehingga setiap aktivitas yang dikerjakannya itu tidak menimbulkan sebuah kerugian bagi dirinya.

Mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sebuah upaya yang vital bagi setiap anak maupun siswa. Tujuannya yaitu menciptakan anak atau siswa yang beriman dan berilmu pengetahuan sehingga terjalin yang namanya keseimbangan dalam diri, memperbaiki jasmani dan rohani serta terbentuknya karakter diri yang berdasarkan ajaran Islam.¹⁷

Sedangkan pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah/madrasah bertujuan guna menciptakan siswa yang berilmu pengetahuan, berkarya, mempraktekkan nilai-nilai keagamaan melalui pengajaran sehingga

siswa menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, cinta bangsa dan Negara, sehingga memiliki mimpi-mimpi untuk tetap menjalani pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, perlu sebuah upaya serius bagi setiap sekolah yang menjadi wadah pembentuk karakter anak yang memberikan semua fasilitas yang menghantarkan siswa pada diri yang memang dijiwai oleh ajaran agama Islam. Sehingga, setiap anak atau siswa memiliki sebuah pemahaman dan keyakinan akan pentingnya mempelajari serta menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dalam dunia pendidikan.¹⁸ Maka sudah saatnya lah setiap anak mendapatkan pengajaran agama yang maksimal demi menjadi harapan seperti pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah kepada umatnya.

Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak tentunya menjadi sebuah harapan baik guna menjadikan anak yang berpendidikan maksimal, pandai bersikap dengan orang-orang sekitarnya dan mengedepankan sikap yang dicontohkan Rasulullah. Yang tidak kalah pentingnya yaitu anak dapat menghindari dari berbagai bentuk kenakalan yang begitu marak-maraknya saat ini terjadi, dan salah satunya dengan ilmu agamalah persoalan kenakalan tersebut mampu diatasi. Maka, terciptalah anak-anak dan siswa yang berakhlak mulia, sopan-santun dan mendekati diri kepada-Nya.

Dengan demikian, sangat menarik bila melihat aplikasi atau peran pendidikan agama Islam yang diberikan pada anak/siswa di sekolah dan madrasah, sebuah harapan bersama tentunya siswa dapat menguasai nilai-nilai agama sehingga setiap aktivitas yang dilakukannya masih berada pada lingkaran kebenaran, sehingga menjauhkan dirinya dari berbagai penyimpangan.

¹⁶ Perkembangan kecerdasan siswa telah mencapai pada titik kesempurnaan, namun kemampuan untuk menggunakannya kecerdasan itu dengan baik dan optimal masih kurang. Hal ini dikarenakan masa siswa masih dipengaruhi oleh perasaan emosi yang belum stabil. Perasaan emosi siswa selalu mengalami perubahan.

¹⁷ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 134.

¹⁸ Muhammad, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), h. 73.

Kenakalan Siswa

Siswa adalah bibit berharga yang menentukan bangsa dan Negara di masa yang akan datang. Bila sebuah bibit tidak dirawat dengan baik maka ketika ia tumbuh akan memberikan hasil yang tidak bermanfaat buat banyak orang. Sebaliknya, bila bibit itu dirawat dengan sebaik-baiknya maka akan tumbuh sesuai dengan harapan banyak orang. Begitulah rasanya gambaran yang sesuai untuk siswa yang menjadi harapan negeri dan sekolah. Perlu adanya kerja sama antar semua lini dalam membentuk siswa yang bermoral, berpengetahuan, kreatif serta memiliki akhlak yang sesuai dengan agama. Bukan hanya sekolah saja yang menjadi wadah pembentuk karakter pada anak, akan tetapi kerja sama orang tua, masyarakat dan semuanya juga menentukan kepribadian dari anak/siswa sehingga terhindar dari bentuk kenakalan siswa yang mengkwatirkan.

Siswa yang terlibat pada kenakalan bukan hanya merusak dirinya, keluarga dan sekolah, akan tetapi juga mempengaruhi dirinya terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Sattu Alang bahwa unsur lain yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial seorang anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁹ Hal itu bisa dilihat pada kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau taula dan bagi anak-

anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.²⁰

Dengan itu, sekolah dan madrasah juga aspek yang penting bagi pembentukan kepribadian siswa yang nantinya akan terlihat pada sikap dan tindakan siswa dalam beraktivitas.

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.²¹ Kartono berpendapat bahwa ilmuwan sosiologi kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency merupakan* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Santrock berpendapat bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.²²

Begitu pula dengan Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kenakalan siswa adalah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan serta kepentingan orang lain dan terkadang diri sendiri.²³

Hal ini tentunya lama-kelamaan memberikan resiko yang berbahaya buat si anak, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang baik sehingga kenakalan tersebut bisa saja menjadi berkelanjutan. Dampak ini tentunya bukan harapan semua orang tua maupun tenaga pendidik yang ada di sekolah, karena tentunya siswa akan menjadi

²⁰ Dadan Sumara Sumara et al., *Kenakalan Remaja Dan Penanggannya*, Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, h. 348.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), p. h. 96.

²² Sumara et al., *Kenakalan Remaja Dan Penanggannya*, h. 347.

²³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), h. 113.

¹⁹ M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental Dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 38.

pribadi yang selalu menyimpang dalam perihal akhlak.

Pengertian kenakalan peserta didik, istilah kenakalan siswa merupakan penggunaan lain dari kenakalan anak/peserta didik. Kenakalan remaja sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan oleh hal yang menyentuh beberapa hal ada permasalahan kenakalan remaja yang menyentuh masalah material dan ada pula masalah kenakalan remaja yang menyangkut masalah psikologi, namun secara sederhana ada ahli yang berpendapat bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh hal-hal yang berada di luar individu itu sendiri.²⁴

Kenakalan siswa merupakan suatu aktivitas yang dilakukan yang pada akhirnya mengganggu kenyamanan dan ketentraman dirinya sendiri dan orang lain.²⁵ Sehingga, menimbulkan kerugian dan ketidakbermanfaatannya dari perbuatan yang dilakukan tersebut. Bukan hanya dirinya sendiri yang menerima dampak buruk akan tetapi orang lain yang tidak ikutpun menjadi sasaran.

Kenakalan memang tidak diharapkan semua orang, karena menimbulkan akibat yang buruk bagi banyak orang. Salah satu ahli mengatakan bahwa nakal merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik itu pada lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah dan tempat lainnya. Sehingga perlakuan yang ditunjukkannya menjadi kerisauan bagi orang-orang yang ada disekitarnya.²⁶

Dengan demikian, perlu adanya pengawasan dan didikan yang serius kepada anak disaat usia remaja, karena pada hakikatnya, Masa remaja merupakan masa panca roba yang penuh dengan kegelisahan dan kebingungan yang disebabkan pertumbuhan yang cepat dalam dirinya.²⁷ Siswa seakan mengalami sebuah proses pada dirinya karena dihadapkan dengan berbagai aspek yang membuat ia mudah meniru atau mengikuti hal-hal yang dianggap menguntungkan bagi dirinya.

Beberapa faktor yang sering bisa memicu munculnya kenakalan pada siswa minimalnya ada 10 hal yaitu faktor pertumbuhan, kerusakan syaraf, tidak perhatian terhadap kebutuhan anak, pendidikan yang buruk, faktor perasaan, penyakit jiwa, faktor kesehatan, faktor kejiwaan, faktor peraturan, dan faktor ajakan buruk.²⁸

Semua faktor tersebut, tentunya menjadi sebuah acuan bersama baik bagi orang tua, sekolah/madrasah, masyarakat sehingga mengetahui hal yang memicu terjadinya kenakalan pada anak. Dengan demikian, perlu adanya nilai-nilai agama kepada anak agar tercipta kebahagiaan dan ketentraman bagi anak dan lingkungan.²⁹

Dengan demikian, penulis merasa perlu melihat proses pendidikan agama Islam yang berkelanjutan pada siswa/peserta didik di sekolah/madrasah guna menepis mudahnya berbagai bentuk kenakalan pada siswa terjadi.

²⁴ M. Yunan Nasution, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 245.

²⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 13.

²⁶ B. Simanjutak, *Pengantar Kriminologi Dan Sosiologi* (Bandung: Tarsito, 1977), h. 295.

²⁷ Sudiro Nasruhi, *Islam Melawan Narkoba* (Yogyakarta: Pustaka Mandani Cipta, 2000), h. 55–63.

²⁸ Nunung Setiawan, “Kenakalan Siswa Madrasah Salafiyah Ula (Studi Kasus Di Kelas 5 MSU Al Ukhuwah Joho Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), h. 7.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 9.

Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa di MAM Lakitan Sumatera Barat

Kenakalan siswa termasuk salah satu bentuk penyimpangan yang sangat tidak diharapkan semua orang. Fenomena ini dianggap berbahaya karena siswa yang terlibat menjadi pribadi yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. di samping itu, lingkungan dan orang tua yang tidak mendidik dengan baik juga menjadi pendorong siswa semakin nyaman dalam kenakalan yang dilakukannya. Misalnya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa ialah terlibat geng yang meresahkan, merokok, video porno, tidak sopan terhadap guru.³⁰ Atau kenakalan yang dilakukan pada saat di sekolah mencontek saat ujian berlangsung, mencontek, tidak taat aturan dalam berpakaian, tidak jujur dalam membayar makanan yang di makan di kantin sekolah.³¹ Disisi lain, adanya masalah keluarga dan teman sebaya, masalah sikap dan kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan masalah pekerjaan dan kesempatan belajar.³² Oleh karena itu adanya pemahaman agama baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak khususnya kaum remaja (*juvenile*).³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gustilora yang selaku Guru Bimbingan Konseling di MA Muhammadiyah Lakitan Kecamatan Lengayang Sumatera Barat, terdapat dua macam bentuk kenakalan siswa di

sekolah, yaitu *Pertama*. Kenakalan yang berkaitan dengan material dan benda, seperti siswa mematahkan kursi dan meja, mencoret-coret dinding, merusak papan tulis, *Kedua*, kenakalan yang berkaitan dengan norma agama, sosial dan adat, seperti tidak ikut shalat berjamaah di sekolah, pacaran di kelas, berkata-kata kotor dengan teman sebaya, tidak patuh pada guru yang mengajar, tidak buat tugas, terlibat perkelahian dengan beberapa masyarakat dan kabar yang didapat dari masyarakat bahwa beberapa siswa yang ada dikenal memiliki sifat kenakalan pada lingkungan tempat ia tinggal.

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dan didukung dengan wawancara, didapatkan bahwa kenakalan yang terjadi pada siswa seperti siswa tidak patuh kepada guru yang mengajar, sering bolos, sering terlambat akibatnya berpengaruh pada nilai belajar yang didupakannya, mencoret-coret dinding, melawa guru dan pacaran di dalam kelas. Hal ini diperjelas oleh salah seorang tenaga pengajar di sekolah tersebut yang bernama Risna yang mengatakan bahwa:

*“Kenakalan yang dilakukan beberapa siswa di sekolah ini memang tak pernah habis-habisnya, sudah bosan rasanya begitu sering saya melihat siswa terlibat kenakalan, ada yang bertengkar, mencoret dinding, kedatangan merokok. Ini memalukan kita semua, saya berharap siswa tidak mengulangnya lagi karena itu tidak baik bagi perkembangan dirinya kelak. Siswa harus tahu bahwa ini sekolah agama, sekolah yang menjadi contoh banyak orang. Jadi siswa harus memperlihatkan contoh yang baik kepada guru di sekolah dan orang yang ada di luar sekolah”*³⁴

Bentuk-bentuk kenakalan siswa di atas, Sesridewita juga selaku guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa:

³⁰ Uswatun Khasanah, ‘Peran Guru PAI Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA N 1 Pleret’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

³¹ Yuli Eka Indah Lestari, ‘Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Di SMA N 5 Yogyakarta (Analisis Sekolah Berbasis Afeksi)’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

³² Ika Zulaicha, ‘Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Problem Pribadi Siswa Kelas XI Di SMA n 1 Srandakan Bantul’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

³³ Umah, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegab Juvenile Delinquency*, h. 182.

³⁴ Risna, *Wawancara Pribadi*, Senin 11 Februari 2019

“Siswa perlu dibimbing dengan baik agar mereka tidak berkelanjutan dalam terlibat pada kenakalan. Mereka tentunya butuh kita, butuh bimbingan dan keagamaan. Saya menilai orang tua setiap siswa perlu bekerja sama dalam menjadikan anak-anak yang patuh, berfikir sebelum berbuat, dan pandai menjaga diri dari penyimpangan”.³⁵

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa:

“Setiap kelas telah kami sampaikan bahwa setiap siswa jangan sampai terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan yang hanya akan merugikan diri, jangan sampai memalukan sekolah dan orang tua. Kami tentu menyadari bahwa mereka berada pada fase yang sedang mencari jati diri, akan tetapi pengawasan harus selalu terjalin buat siswa yaitu perhatian dari orang tua dan pengajaran dari guru di sekolah”.³⁶

Berada pada posisi seorang siswa merupakan sebuah keadaan yang sedang mencari jati diri, banyak godaan, keinginan ingin diakui dan ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa melakukan semuanya. Inilah yang bisa saja memudahkan siswa meniru dan melakukan apapun yang dianggap benar dan menguntungkan dirinya, sedangkan ia tidak memikirkan terlebih dahulu dampak dari yang ia lakukan itu. Di MA Muhammadiyah Lakitan ini siswa juga seperti itu, beberapa diantara mereka memulainya hal-hal yang mengarah pada kenakalan dengan mencoba-coba, dan ajakan dari teman sebayanya. Sehingga perbuatannya melanggar norma dan aturan yang berlaku di sekolah.

Selanjutnya, kebiasaan buruk yang terjadi pada kepribadian siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya factor keluarga, orang tua kurang mengawasi aktivitas anak di luar rumah, orang tua sibuk dengan

*pekerjaan, pengaruh media massa dan elektronik, apalagi rata-rata siswa telah punya hp sehingga anakpun bebas melakukan yang ia mau. Pergaulan yang tidak bagus, sikap acuh terhadap kegiatan agama dan kurangnya orang tua mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak.*³⁷

Berdasarkan observasi yang diperoleh, hal yang mempengaruhi kenakalan pada siswa yaitu pengaruh teman sepermainan, anak sering keluar malam dan berkumpul di warung-warung. Orang tua mempercayakan begitu saja kepada sekolah dalam mendidik tanpa ada didikan tambahan ketika di rumah. Sikap keras kepala anak dan ingin melakukan hal yang menarik banyak orang, serta kurangnya kesadaran anak dalam mempelajari ilmu agama.

“Diantara penyebab anak-anak di sekolah ini nakal yaitu orang tua mereka kurang mengawasi aktivitas anak ketika berada di luar, apalagi disaat sekarang yang semuanya serba maju malah ini adalah momen untuk lebih hati-hati kepada perilaku anak. Orang tua sering lalai dalam memperhatikan anak dan cenderung menganggap anak selaku berperilaku baik ketika jauh dari orang tua. Disamping itu, teman sepermainan yang tidak membawa kepada kebaikan juga sangat merusak kepribadian anak bahkan cenderung bersikap arogan. Kami sangat berharap siswa dapat berubah dan jangan sampai memalukan sekolah kita yang tergolong sekolah agama”.³⁸

Selanjutnya, penulis mendapatkan data ketika mewawancarai salah seorang siswa yang terlibat pada kenakalan di sekolah. Ia mengatakan bahwa ia mudah untuk ikut-ikutan dengan teman sebaya, seperti pernyataannya dibawah ini:

³⁵ Sesridewita, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 15 Februari 2019

³⁶ Sesridewita, *Wawancara Pribadi*, Jum'at 15 Maret 2019

³⁷ Yalma, *Wawancara Pribadi*, Selasa 26 Maret 2019

³⁸ Risna, *Wawancara Pribadi*, Rabu 27 Maret 2019

*“Saya sering keluar malam bersama teman-teman dan saya tidak bisa menolak ajakan mereka. Saya takut dibilang tidak gaul dalam berteman”.*³⁹

Penulis juga mendapatkan data dari salah seorang siswa yang juga sering bermasalah yaitu coret-coret dinding dan berkata-kata kotor, berikut pernyataannya:

*“Saya pernah mencoret dinding dan bangunan di sekolah serta berkata-kata kotor dengan teman sebaya di kelas. Saya melakukan itu hanya karena iseng-iseng saja, tapi jujur saya takut bila diketahui guru atau teman-teman. Akhir-akhir ini saya merasa bersalah dan dengan bantuan guru BK, saya mulai untuk merubah semuanya. Saya sadar ini salah dan membuat orang tua saya kecewa”.*⁴⁰

Penulis juga mewawancarai siswa yang sering tidak ikut shalat berjamaah, ia mengatakan bahwa rasa malas yang selalu menghampiri pikirannya, berikut pernyataannya:

*“Saya memang sering tidak shalat berjamaah di sekolah, tidak tahu kenapa saya selalu malas untuk shalat berjamaah dan memilih untuk keluar sekolah pergi ke warung. Saya tahu ini salah dan saya ingin meminta maaf kepada orang tua saya”.*⁴¹

Penulis juga sempat mewawancarai orang tua salah satu anak yang terlibat kenakalan yaitu tidak masuk sekolah dan kedatangan merokok di warung sekolah, pernyataannya sebagai berikut:

“Saya tidak menyangka anak saya seperti ini, dirumah kami selalu ingatkan dia agar sekolah yang rajin dan patuh dengan guru di sekolah. Saya terkejut ketika guru menyampaikan bahwa anak saya sering tidak masuk belajar dan

*kedapatan merokok di warung sekolah. Saya terkejut dan sedih mendengarnya. Mungkin ini karena saya masih lalai dalam mendidik karena saya juga punya pekerjaan lain”.*⁴²

Dari wawancara diatas, Penulis menilai bahwa siswa yang terlibat pada kenakalan di sekolah dipengaruhi oleh teman sebaya dan adanya rasa iseng-iseng dalam melakukan suatu perbuatan. Siswa juga kurang mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tua karena orang tua sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Dengan keadaan siswa yang berada pada masa remaja, seharusnya pendidikan bukan hanya dari sekolah saja, namun orang tua perlu juga maksimal dalam mendidik serta mengawasi anak. Maka wajarlah bila guru di sekolah merasa khawatir terhadap sikap dan perilaku yang siswa perlihatkan, karena berpengaruh pada kehidupan siswa di masa yang akan datang serta tidak menginginkan nama sekolah ikut bermasalah.

Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa di MAM Lakitan Sumatera Barat melalui Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan inilah yang menjadi harapan setiap sekolah agar siswa dapat membekali diri dengan ajaran agama dalam menangkal kenakalan yang merusak dirinya. Maka sudah menjadi tugas bersama antara guru dan orang tua mendidik serta membimbing diri anak agar menjadi siswa yang baik dan benar.

“Risna mengatakan bahwa jangan sampai para orang tua lengah dalam

³⁹ Fadil, *Wawancara Pribadi*, Rabu 3 April 2019

⁴⁰ Leon, *Wawancara Pribadi*, Minggu 7 April 2019

⁴¹ Yusdi, *Wawancara Pribadi*, Kamis 18 April 2019

⁴² Herman, *Wawancara Pribadi*, Minggu 28 April 2019

*memperhatikan sikap anak, jangan menganggap sekolah mudah begitu saja dalam merubah kepribadian anak secara cepat. Akan tetapi, perubahan itu akan terwujud bila ada keseimbangan antara guru di sekolah dengan orang tua dalam mendidik serta mengawasi anak. Apalagi di zaman perkembangan sekarang, semuanya bisa dilakukan. Siswa pun berlomba-lomba bersaing dengan teman sebayanya dalam hal mencari jati diri dan kadang menuruti keinginannya sendiri”.*⁴³

Begitu pentingnya pendidikan bagi anak, dengan pendidikan ia akan menjadi pilar yang kuat dalam menghadapi berbagai godaan dikemudian hari. Maka, orang tua seharusnya mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak ketika masih kecil melalui pendidikan dari orang tua. Dengan demikian, anak akan ingat akan apa yang akan ia perbuat, memikirkan dampak dari yang ia lakukan dan belajar untuk memperbaiki diri.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah kenakalan siswa yaitu melalui nasehat dan hukuman. Contoh dari metode nasehat seperti Dony selaku kepala sekolah sering menyampaikan kepada siswa bahwa semua siswa dilarang berbuat yang tidak patut, baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Jadilah contoh bagi keluarga dan perhatikan sikap yang baik ketika bersosial. Semua harapan ini hanya untuk siswa menjadi pribadi yang beretika dan bermoral. Guru BK juga selalu menasehati siswa agar jangan terlibat pada bentuk kenakalan baik itu di sekolah maupun diluar sekolah, bukan hanya sampai disana, guru PAI juga menyampaikan dan menasehati semua siswa melalui pengajaran di kelas akan bahaya serta ruginya bila ada siswa yang terlibat pada jenis kenakalan apapun.

“Kami selaku guru PAI MA Muhammadiyah Lakitan telah sering menasehati semua siswa agar berperilaku baik, jangan terlibat pada kenakalan

⁴³ Risna, *Wawancara Pribadi*, Rabu 1 Mei 2019

*yang hanya merugikan siswa itu sendiri. Walaupun upaya ini belum maksimal tapi akan kami ketatkan lagi agar siswa patuh dengan nasebat yang ada”.*⁴⁴

Oleh karena itu, Guru PAI mempunyai peranan besar dalam proses internalisasi nilai religious kepada para siswa supaya dalam kesehariannya mempunyai akhlak, tingkah laku yang baik. dan tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Maka dari itu guru PAI harus mempunyai kompetensi unggul, serta mampu membaca gejala-gejala permasalahan atau isu terkini yang terjadi di sekolah. Serta berusaha untuk mencari solusi terbaik untuk menyelesaikan.⁴⁵

Metode kedua yaitu melalui pemberian hukuman. Sekolah bekerja sama dengan guru PAI untuk memberikan hukuman kepada siswa yang terlibat kenakalan, apalagi siswa yang telah sering bolak-balik ruangan BK dan tidak ada perubahan pada sikapnya.

*“Upaya kedua yaitu memberikan hukuman kepada siswa yang juga tidak ada perubahan dan sering keluar masuk ruangan BK. Hukuman yang kami berikan ini bertujuan agar ada efek jera pada diri siswa untuk tidak nakal lagi dan merubah kebiasaan buruknya. Upaya ini cukup efektif dalam mencegah kenakalan pada siswa, siswa telah mulai paham apa efek yang akan diperolehnya bila melanggar aturan sekolah”.*⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada dua upaya yang diberikan sekolah dalam mencegah kenakalan siswa, yaitu dengan memberikan nasehat dan hukuman. Walaupun belum berjalan maksimal, akan tetapi telah ada titik terangnya kepada siswa, sehingga siswa paham akan dampak yang ia dapatkan bila melanggar aturan

⁴⁴ Yalma, *Wawancara Pribadi*, Senin 20 Mei 2019

⁴⁵ Muhammad Afif Affan, ‘Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA N 1 JATINOM’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

⁴⁶ Yalma, *Wawancara Pribadi*, Senin 20 Mei 2019

sekolah. Sejatinya, aturan yang dibuat sekolah hanya untuk membentuk diri siswa yang bermoral dan berpendidikan, serta membahagiakan kedua orang tua.

Menurut Penulis sendiri, upaya yang dilakukan sekolah melalui pendidikan agama Islam dengan metode nasehat dan hukuman cukup efektif, telah memberikan sedikit perubahan pada sikap serta kebiasaan siswa. Sehingga siswa memahami bahwa kenakalan hanya akan merugikan dirinya, merusak masa depannya, memalukan orang tua dan sekolahnya. Upaya lainnya seperti memberikan pendekatan agama dan kasih sayang karena pendidikan agama mengajarkan mengenai akhlak, budi pekerti atau moral yang diwajibkan diberikan kepada setiap anak dan keteladanan kedua orang tua dalam bertutur kata, bersikap serta berperilaku yang baik akan menjadi contoh bagi anak.⁴⁷

Kesimpulan

Sebagai sebuah penutup dalam artikel ini, saya akan menjelaskan kesimpulan bahwa ada dua bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat, yaitu kenakalan yang berkaitan dengan material dan benda serta kenakalan yang berkaitan dengan norma agama dan sosial. Seperti siswa mencoret coret bangunan dan dinding, merusak meja (material dan benda), sedangkan kenakalan lainnya seperti berkata-kata kotor, bolos sekolah, merokok, melompat pagar (agama, sosial). Upaya yang diberikan sekolah dalam mencegah kenakalan siswa ini yaitu melalui dua metode yaitu pemberian nasehat dan hukuman. Walaupun belum berjalan maksimal, akan tetapi upaya ini cukup efektif memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kenakalan adalah sebuah penyimpangan yang tidak baik untuk dilakukan.

⁴⁷ Qolbi Khoiri, *Model Dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu*, Tadrib, Vol. 4, No. 2 Desember 2018, h. 313-314.

Harapan penulis tentunya, melalui upaya dari sekolah dan peran guru didalamnya, siswa mampu mencegah diri dari berbagai bentuk kenakalan yang hanya berujung pada kerugian. Orang tua dan sekolah mesti bekerja sama dalam memberikan pendidikan, sehingga anak tetap mendapatkan perhatian yang maksimal baik perhatian mengenai nilai-nilai keagamaan maupun nilai-nilai sosial. Terakhir, perlu kewaspadaan yang tepat bahwa dizaman yang berkemajuan sekarang, begitu mudah terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada siswa, oleh karena itu berikanlah pendidikan dan pengawasan terbaik pada setiap anak.

Daftar Pustaka

- Afif Affan, Muhammad, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di Sma N 1 Jatinom' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993)
- Alang, M. Sattu, *Kesehatan Mental Dan Terapi Islam*, 2nd edn (Makassar: Berkah Utami, 2005)
- Bakry, Sama'un, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990)
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Ponegoro, 2000)
- Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Hafidhuddin, Didin, *Membentuk Pribadi Qur'ani* (Bandung: Harakah, 2002)
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung:

- PT Remaja Rosda Karya, 2006)
- Khasanah, Uswatun, 'Peran Guru PAI Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Di SMA N 1 Pleret' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)
- Khoiri, Qolbi, 'Model Dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Kelurahan Tengah Padang Kota Bengkulu', *Tadrib*, 4.2 (2018), 313
- Lestari, Yuli Eka Indah, 'Upaya Mencegah Kenakalan Siswa Di SMA N 5 Yogyakarta (Analisis Sekolah Berbasis Afeksi)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Majid, Abd., and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Muhammad, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003)
- Nasruhi, Sudiro, *Islam Melawan Narkoba* (Yogyakarta: Pustaka Mandani Cipta, 2000)
- Nasution, M. Yunan, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998)
- Nizar, Samsul, *Samsul Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
- Setiawan, Nunung, 'Kenakalan Siswa Madrasah Salafiyah Ula (Studi Kasus Di Kelas 5 MSU Al Ukhuwah Joho Sukoharjo Tahun Ajaran 2007/2008)' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008)
- Simanjutak, B., *Pengantar Kriminologi Dan Sosiologi* (Bandung: Tarsito, 1977)
- Soma, Safari, *Menanggulangi Remaja Kriminal, Islam Sebagai Alternatif* (Bogor: Bintang Tsurayya, 1995)
- Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Santoso, and Meilanny Budiarti, 'Kenakalan Remaja Dan Penangannya', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2, 347
- Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Sutikno, 'Pola Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19', *Jurnal Pendidikan Agama Islam2 (JPAI)*, 1.2 (2013), 292
- Umah, Yuli Choirul, 'Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency', *Jurnal Lentera*, 14.2, 182
- Zulaicha, Ika, 'Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Problem Pribadi Siswa Kelas XI Di SMA n 1 Srandakan Bantul' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)